

PENGGUNAAN GRAMATIKA DALAM TAJUK RENCANA PADA KORAN RADAR SULTENG

Hojianto

hojianto@gmail.com

Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Tadulako

Abstract

The problem in this research is grammar usage in editorial on Radar Sulteng newspaper. The purpose of this research is to describe the grammar usage in editorial on Radar Sulteng newspaper. The kind of this research is quatitative research with describing data with detail. Research with taking an object using the Radar Sulteng newspaper is bassed on data accumulation with carefully. According to this reaserch is do with collect data written in crown draft. After the research is done to get crops as such as grammar usage that described accordance with the aspect of study the editorial of October 2014 edition that is spelling, morphology, and syntactic. The conclutions of this research is grammar usage in editorial on Radar Sulteng newspaper there is only a small part to error undersanding rule of indonesian language which appropriate with language standard system and perfect spelling.

Keywords: *grammar usage, in editorial.*

Peranan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting, bahasa dimiliki masyarakat dan dijadikan sebagai wahana komunikasi agar dapat berinteraksi antara sesamanya. Mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa adalah prasyarat kehidupan manusia untuk melakukan interaksi antara manusia secara perorangan, kelompok atau organisasi. Bahasa yang merupakan media atau lambang dalam proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain memiliki peran penting untuk mempermudah manusia dalam mengungkapkan apa yang dikehendaknya. Hal ini disebabkan karena bahasa mampu menjelaskan arti serta pikiran dan perasaan kepada orang lain, baik dalam bentuk ide, informasi atau opini. Selain itu, dengan bahasa manusia dapat menyampaikan kisah-kisah yang terjadi di masa lalu, kini dan hari yang akan datang dengan jelas.

Sebagai bahasa yang berkembang, bahasa Indonesia terus-menerus mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat pemakainya. Kemajuan teknologi informasi, baik media cetak maupun media

elektronik menyebabkan penggunaan dan penyebaran bahasa Indonesia yang dicampuradukkan dengan penggunaan bahasa asing semakin meningkat.

Peningkatan penggunaan bahasa pada seseorang menggambarkan proses berpikir yang terbentuk sejak anak-anak dan berkembang sesuai dengan proses pendewasaan. Proses pendewasaan seseorang bisa dilihat dari kreativitas dalam menggunakan bahasa. Seseorang yang akan menggunakan bahasa untuk menuangkan ide atau pokok pikiran dalam bentuk lisan ataupun tulisan harus memperhatikan kaidah dalam pengungkapannya. Pengungkapan ide, gagasan atau pokok pikiran tanpa memperhatikan kaidah dalam berbahasa akan menimbulkan penafsiran ganda dari mitra bicara. Oleh karena itu, pengungkapan gagasan haruslah didasari dengan pemahaman kaidah agar maksud dan tujuan tersampaikan secara jelas.

Seseorang yang sudah mampu menguasai keterampilan berbahasa dengan baik, akan mudah baginya mengembangkan bakat yang dimilikinya. Salah satunya mampu menulis rangkaian informasi menarik

dan dipahami oleh calon pembacanya. Informasi yang dihasilkan akan dituangkan dalam bentuk wacana yang terkonstruksi dari unsur kata, frase, klausa, dan kalimat yang mudah dipahami oleh pembaca. Penulis yang mampu mentransmisikan pikiran, ide, dan pendapat dengan cermat merupakan cerminan kepribadian dirinya yang mampu membahasakan hal-hal abstrak maupun konkret, akan mudah dipahami oleh pembacanya, sehingga bahasa sebagai sarana berinteraksi berfungsi dengan baik.

Penggunaan bahasa sebagai sarana berinteraksi mengalami perubahan sejalan dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat penuturnya. Keberhasilan diri, eksistensi, dan kecendekiaan pikiran seseorang tercermin pada kemampuan seseorang mengorganisasikan bahasa. Oleh karena itu, kebanyakan media merupakan alat atau sarana yang diciptakan untuk meneruskan pesan komunikasi dengan bahasa. Media yang digunakan untuk penyampaian pesan tersebut beraneka ragam, salah satunya dapat dijumpai dalam bentuk media massa.

Penyampaian pesan wacana tulis dalam media massa, tentunya dapat diterima dengan baik oleh masyarakat pembacanya jika wacana tersebut benar-benar persuasif. Artinya, pesan wacana tersebut menarik dan memiliki kesanggupan menimbulkan sugesti pada penerima pesan. Apalagi jika dalam sugesti wacana tersebut pembaca benar-benar memiliki kekuatan dan kebenaran dalam pengamatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari pembaca pesan tersebut.

Pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari terus mengalami peningkatan, baik dalam jumlah pemakai maupun dalam mutu pemakainya. Pesatnya perkembangan dewasa ini, menjadikan banyak media penyalur informasi dalam bentuk informasi bahasa tulis perlu untuk diperhatikan sebagai bahasa yang harus diupayakan perkembangan dan pemertahanannya serta pembinaan yang terus dilakukan oleh pemerintah dan media cetak.

Penyampaian informasi yang dilakukan dengan menggunakan media massa, dapat berupa media elektronik dan media cetak. Media elektronik yaitu televisi, radio, dan internet. Sedangkan yang termasuk media cetak, yaitu koran, tabloid, majalah, baliho, brosur, dan spanduk. Media cetak berupa koran adalah salah satu sarana yang digunakan oleh seseorang untuk berbagai keperluan, misalnya menyampaikan hal-hal yang berupa pendapat serta fakta yang sedang ramai dibicarakan oleh masyarakat dalam bentuk tajuk rencana.

Tajuk rencana merupakan artikel pokok dalam surat kabar yang memuat pandangan redaksi terhadap peristiwa yang sedang menjadi pembicaraan pada saat surat kabar itu diterbitkan. Tajuk rencana mengungkapkan adanya informasi atau masalah aktual, penegasan pentingnya masalah, opini redaksi tentang masalah tersebut, kritik dan saran atas permasalahan, dan harapan redaksi akan peran serta pembaca.

Pernyataan fakta dan opini ini biasanya diutarakan secara singkat, logis, dan menarik dengan tujuan untuk mempengaruhi pendapat/menerjemahkan berita yang menonjol agar pembaca menyimak seberapa penting berita tersebut. Fungsi tajuk rencana biasanya menjelaskan berita dan akibatnya pada masyarakat. Tajuk rencana juga mengisi latar belakang yang berkaitan dengan kenyataan sosial dan faktor yang mempengaruhinya. Dalam tajuk rencana terkadang juga ada ramalan atau analisis kondisi yang berfungsi untuk mempersiapkan masyarakat akan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi, serta meneruskan penilaian moral mengenai berita tersebut.

Menurut Hutchins Commission (dalam Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat (2014:21-22), ada 5 prasyarat sebagai syarat bagi pers yang bertanggung jawab kepada masyarakat: (1) media harus menyajikan berita-berita peristiwa sehari-hari yang dapat dipercayalengkap, dan cerdas dalam konteks

yang memberikannya makna; (2) media harus berfungsi sebagai forum untuk pertukaran komentar dan kritik; (3) media harus memproyeksikan gambaran yang benar-benar mewakili dari kelompok-kelompok konstituen dalam masyarakat; (4) media harus menyediakan dan menjelaskan tujuan-tujuan dan nilai-nilai masyarakat; dan (5) media harus menyediakan akses penuh terhadap informasi-informasi yang tersembunyi pada suatu saat.

Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat (2014: 153-157), menyatakan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan tentang gaya penulisan berita, yakni: (1) spesifik; (2) kalimat aktif dan pasif; (3) kalimat harus pendek; (4) variasikan kalimat; (5) alinea harus pendek; (6) hindari angka di awal kalimat; (7) sebutkan identitas orang; (8) penggunaan kutipan; (9) hindari merk dagang; (10) tanggal kejadian; (11) kata-kata mubazir; (12) istilah-istilah yang tidak dijelaskan; (13) pembaca belum tentu tahu; (14) tata bahasa dan ejaan; dan (15) ketentuan akronim.

Selanjutnya, Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat (2014:157-159), mengemukakan bahwa unsur-unsur untuk syarat tercapainya penulisan jurnalistik yang efektif adalah: (1) kecermatan dalam pemberitaan; (2) organisasi dalam berita; (3) diksi dan tata bahasa yang tepat; (4) prinsip hemat dalam penulisan berita; (5) daya hidup (vitalitas), warna, dan imajinasi.

Tajuk rencana merupakan salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan formal seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) menuntut siswa dapat menentukan fakta dan opini dalam tajuk rencana. Oleh karena itu, dengan kegramatikaan sebuah tajuk pembaca seperti siswa dapat dengan mudah memahami informasi, baik secara implisit maupun eksplisit. Informasi yang dapat diperoleh oleh siswa ketika membaca tajuk rencana tentunya akan menjadi nilai tambah bagi siswa. Dengan kata lain, melalui

pembelajaran menentukan fakta dan opini pada tajuk rencana yang dimuat pada koran menambah pengetahuan siswa bukan hanya berupa pembelajaran menentukan fakta dan opini tetapi informasi kemanusiaan secara menyeluruh.

Koran Radar Sulteng merupakan salah satu koran yang menjadi sasaran media pembelajaran menentukan fakta dan opini oleh siswa SMP ataupun SMA yang berada di Sulawesi Tengah. Untuk itu, kegramatikaan ragam bahasa jurnalistik atau pers dapat menyatukan pemahaman bagi para pembacanya, khususnya pada penulisan tajuk rencana. Penggunaan gramatika dalam penulisan tajuk rencana pada koran Radar Sulteng, khususnya terbitan pada bulan Oktober 2014, dapat diamati pada contoh berikut: (1) *Saat menerima gelar doctor honoris causa (Dr HC)*. Contoh tersebut membuktikan bahwa penggunaan tanda baca pada penulisan singkatan nama gelar dan penulisan kata *doctor* adalah keliru. Penulisan singkatan nama gelar *doktor honoris causa* seharusnya menggunakan tanda titik seperti ini, (Dr. H.C.), dan huruf konsonan /c/ pada kata *doctor* (bahasa asing) luluh menjadi huruf konsonan /k/ ; (2) *Satu demi satu gelombang kedatangan jamaah haji Indonesia tiba di tanah air*. Penggunaan partikel *demi* pada kelompok kata *satu demi satu* dan kata *jamaah* merupakan salah satu bentuk penggunaan gramatika. Partikel *demi* akan lebih tepat jika digantikan dengan partikel *per*, sehingga menjadi *Satu per satu*. Sebaiknya partikel *demi* penggunaannya pada awal pernyataan “sumpah atau janji dan hal lain yang dapat menjadi bahan pertimbangan suatu keputusan”, misalnya *Demi Allah (Tuhan) ..., Demi tertibnya ..., kemudian huruf vokal /a/ pada suka kata ja kata jamaah* (bahasa Arab) luluh menjadi huruf vokal /e/ ;(3) *Masih banyak agenda yang mendesak yang perlu dilaksanakan segera setelah dilantiknya pimpinan definitif*. Pada kalimat tersebut terdapat kekeliruan

penulisan frase *dilaksanakan segera* yang dipertukarkan posisinya. Penulisan frase tersebut lebih tepat jika diubah menjadi *segera dilaksanakan*; (4) *Pemerintah harus berani*. Penggunaan kalimat tersebut dianggap tidak normatif karena tidak memenuhi syarat kalimat yang lengkap. Kalimat di atas merupakan kalimat aktif. Oleh karena itu, kalimat di atas memerlukan objek penderita. Kalimat di atas dapat diubah menjadi *Pemerintah harus berani mengambil keputusan*.

Penggunaan gramatika yang ditemukan dalam tajuk, seperti contoh di atas menjadi dasar pijakan peneliti untuk mengkaji lebih jauh bentuk-bentuk penggunaan gramatika dalam penulisan tajuk rencana pada koran Radar Sulteng. Bentuk-bentuk penggunaan gramatika dalam tajuk tersebut tidak hanya terjadi pada tataran morfologi dan sintaksis saja, namun bisa terjadi dalam bentuk semantik. Akan tetapi, peneliti hanya melihat bentuk dominasi penggunaan gramatika dalam bidang ejaan, morfologi, dan sintaksis.

Menurut Hadhramaut (12: 2012) Tajuk rencana atau editorial adalah opini berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, atau kontroversial yang berkembang di masyarakat. Opini yang ditulis pihak redaksi diasumsikan mewakili redaksi sekaligus mencerminkan pendapat dan sikap resmi media yang bersangkutan. Tajuk rencana mempunyai sifat: (1) Krusial dan ditulis secara berkala, tergantung dari jenis terbitan medianya bisa harian (*daily*), atau mingguan (*weekly*), atau dua mingguan (*biweekly*), dan bulanan (*monthly*); (b) Isinya menyikapi situasi yang berkembang di masyarakat luas, baik itu aspek sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, hukum, pemerintahan, atau olahraga bahkan *entertainment*, tergantung jenis liputan medianya; (c) Memiliki karakter atau konsistensi yang teratur, kepada para pembacanya terkait sikap dari media massa

yang menulis tajuk rencana; (d) Terkait erat dengan policy media atau kebijakan media yang bersangkutan.

Tajuk rencana merupakan tulisan-tulisan berupa opini tentang suatu masalah yang biasanya dimuat di halaman khusus yang ditulis oleh pemimpin redaksi. Pada koran Radar Sulteng, biasanya terdapat pada halaman 9. Dalam mengidentifikasi tajuk rencana dengan karya tulis lainnya dapat diamati dari ciri-cirinya. Menurut Febiyanto (2009: 42) ciri-ciri tajuk rencana dapat dibagi menjadi 4 ciri sebagai berikut: (1) Berisi opini redaksi tentang peristiwa yang sedang hangat dibicarakan; (2) berisi ulasan tentang suatu masalah yang dimuat; (3) biasanya berskala nasional, berita internasional dapat menjadi tajuk rencana, apabila berita tersebut memberi dampak kepada nasional; dan (4) tertuang pikiran subyektif redaksi.

Tajuk rencana harus memberikan informasi yang bersifat menjelaskan kepada pembacannya. Dalam penyampaian opini yang didasarkan fakta tajuk rencana terdiri dari beberapa jenis, menurut Febiyanto (2009:42) jenis tajuk rencana dapat dibedakan menjadi: (1) Tajuk rencana yang memberikan informasi semata; (2) Tajuk rencana yang bersifat menjelaskan; (3) Tajuk rencana yang bersifat memberikan argumentasi; (4) Tajuk rencana yang menjuruskan timbulnya aksi; (5) Tajuk rencana yang bersifat jihat; (6) Tajuk rencana yang bersifat membujuk; (7) Tajuk rencana yang bersifat memuji; (8) Tajuk rencana yang bersifat menghibur.

Tujuan pembaca membaca tajuk rencana pada koran Radar Sulteng adalah untuk meningkatkan pengetahuan tentang opini dan fakta. Selain itu, dengan membaca keseluruhan informasi di dalamnya dapat memberikan pemahaman tentang ragam bahasa jurnalistik atau pers yang banyak menggunakan kalimat lugas dan komunikatif.

Dalam suatu penelitian, rumusan masalah adalah syarat penting dalam sebuah

penelitian. Menurut Subagyo (1997:83) bahwa permasalahan dapat dijadikan dasar dalam penggunaan judul maka rumusnya harus direfleksikan ke dalam judulnya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti meneliti masalah penggunaan ejaan, penggunaan morfologi, dan penggunaan sintaksis dalam penulisan tajuk rencana pada koran Radar Sulteng terbitan bulan Oktober 2014.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan ejaan, penggunaan morfologi, dan penggunaan sintaksis.

METODE

Metode dan teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan data. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah teknik simak (mengamati). Menurut Mahsun (2007:93) menyimak atau simak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan secara tulisan. Dalam menyimak data tertulis yang harus dilakukan adalah membaca keseluruhan data yang diperlukan dalam penelitian secara berulang-ulang. Kemudian mengklasifikasikan dan mengamatinya serta memahami wacana tajuk dalam sumber data (koran). Setelah itu, data-data tersebut dikumpulkan dan diberi nomor sesuai dengan jumlah urutan penggunaan masing-masing aspek yang didapatkan, lalu dideskripsikan satu per satu penggunaan penulisan tajuk berdasarkan tujuan peneliti.

Selanjutnya teknik simak memiliki teknik lanjutan berupa teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan menggunakan alat tulis untuk mencatat data berupa diksi dan gaya bahasa. Data-data dikumpulkan sesuai dengan keperluan dalam penelitian agar memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tajuk rencana biasanya diungkapkan dalam bentuk informasi atau masalah aktual, opini redaksi tentang masalah tersebut, dan harapan redaksi akan peran serta pembaca. Informasi yang aktual adalah mutlak karena perkembangan informasi dan masalah selalu terjadi setiap waktu. Pendapat redaksi yang diungkapkan mewakili pikiran dari media tersebut. Dalam tajuk rencana biasanya dilengkapi pula dengan fakta-fakta dan data pendukung untuk memperkuat pendapat dari redaksi. Sebagai pandangan dan opini dari suatu media, tajuk rencana juga memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pendapat publik dengan ulasan-ulasannya karena melalui media massa pulalah seringkali persepsi, pandangan, dan sikap masyarakat terhadap suatu permasalahan dapat dibentuk.

Terkait dengan tajuk rencana pada penelitian ini, peneliti memaparkan hasil penelitian penggunaan gramatika tajuk rencana pada koran Radar Sulteng. Penelitian penggunaan gramatika dilakukan dengan mengumpulkan data penelitian untuk selanjutnya dianalisis bentuk-bentuk penggunaan gramatikanya. Proses pengumpulan data penelitian dilakukan setiap hari terbit tajuk rencana pada koran Radar Sulteng yang terbit pada bulan Oktober 2014.

Data Penggunaan Ejaan

Wiyanto (2012: 122) dalam wujud yang nyata, tulisan berupa huruf-huruf dan tanda baca. Akan tetapi, dalam penggunaan tanda baca tersebut tidak dapat dilakukan tanpa aturan. Aturan-aturan itu lazimnya disebut dengan kaidah ejaan. Kaidah ejaan harus dipatuhi oleh pemakai bahasa agar tulisannya teratur, benar, dan mudah dipahami oleh pembaca. Ketidakpatuhan dalam penerapan ejaan merupakan suatu pelanggaran. Pelanggaran berarti penyimpangan, dan setiap penyimpangan berarti kesalahan. Selanjutnya tulisan yang

dilakukan dengan pelanggaran kaidah ejaan, tentu saja termasuk dalam tulisan yang salah. Jika dalam bahasa tulis banyak terjadi kesalahan, tentu mengganggu upaya pembaca untuk memahami tulisan tersebut.

Penggunaan ejaan yang ditemukan dalam tajuk rencana mencakup: 1) data penggunaan tanda baca, 2) data penggunaan penulisan huruf, dan 3) data penggunaan penulisan kata. Penggunaan tanda baca terdiri atas penggunaan *tanda titik*, *tanda koma*, dan *tanda elipsis*. Penggunaan huruf terdiri atas penulisan *huruf miring* dan penulisan *huruf kapital*. Penggunaan kata, seperti *pengejaan kata*. Contoh data penggunaan ejaan terdapat pada paragraf berikut.

Data EJ: Sepulang dari melawat ke mancanegara 12 hari (sejak 18/9), Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) tentu penat. Terlebih, ada gelombang kemarahan khalayak kepada dirinya dan Partai Demokrat akibat disahkannya Undang-Undang Pemilihan Kepala Daerah (UU Pilkada) via DPRD oleh DPR. Termasuk kemarahan ke putranya, Edhie Baskoro alias Ibas, sang sekretaris jenderal (Sekjen) Partai Demokrat. Saat menerima gelar doctor honoris causa (*Dr HC*) ketujuh di Kyoto, Jepang, SBY berjanji memperjuangkan pilkada langsung (ke Mahkamah Konstitusi/MK). (Radar Sulteng, 1 Oktober 2014).

Data Penggunaan Morfologi

Morfologi merupakan salah satu bentuk kajian bahasa yang mempelajari seluk beluk terjadinya suatu kata. Penggunaan morfologi dalam penulisan tajuk merupakan salah satu bentuk penggunaan gramatika dalam tajuk rencana pada koran Radar Sulteng. Contoh bentuk penggunaan morfologi terdapat pada paragraf berikut.

Data MR: DPD bisa menjadi “radiator” bagi memanasnya hubungan KMP dan KIH. Setidaknya, hal itu *berdasar* pernyataan kedua kubu yang sama-sama berniat memberikan peluang kepada perwakilan DPD untuk menjadi pimpinan MPR.

Bedanya, KIH mengakomodasi keinginan DPD untuk menjadi ketua MPR, sedangkan KMP hanya menjadikan wakil DPD sebagai wakil ketua MPR. Sementara untuk posisi ketua MPR, KMP sepertinya akan memberikan jatah itu kepada Partai Demokrat. (Radar Sulteng, 7 Oktober 2014).

Data Penggunaan Frasa

Penggunaan gramatika pada tataran frasa merupakan satuan gramatika terkecil yang tidak mencirikan klausa. Frasa juga memiliki peran penting dalam membangun sebuah kalimat yang efektif. Dalam penelitian ini, ada beberapa bentuk penggunaan frasa yang kurang tepat dalam penulisan tajuk rencana pada koran Radar Sulteng, seperti contoh berikut.

Data FR: Pertunjukan politik kembali digelar kemarin (6/10), *yakni pada momen* pemilihan pimpinan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Namun, tensi politik kali ini tidak setinggi saat pemilihan pimpinan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). (Radar Sulteng, 7 Oktober 2014).

Data Penggunaan Klausa

Kekeliruan penulisan pada tataran klausa dapat terjadi dalam bahasa tulis seperti tajuk rencana pada media massa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan memfokuskan penelitian tajuk rencana pada koran Radar Sulteng, peneliti menemukan bentuk kekeliruan tersebut, seperti contoh berikut.

Data KL: *Tantangan bagi para legislator lima tahun ke depan bisa dibilang lebih berat*. Perseteruan elite politik menjelang hingga sesudah Pemilihan Presiden 2014 punya andil besar dalam membuat jurang besar di dalam gedung DPR. PDIP yang berkoalisi dengan PKB, Nasdem, dan Hanura dengan sangat percaya diri mengumumkan posisi mereka sebagai “partai pemerintah”. (Radar Sulteng, 2 Oktober 2014).

Data Penggunaan Kalimat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti juga menemukan beberapa kekeliruan penggunaan kalimat dalam penulisan tajuk rencana pada koran Radar Sulteng, seperti contoh dalam paragraf berikut.

Data KAL: *Sepulang dari melawat ke mancanegara 12 hari (sejak 18/9), Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) tentu penat.* Terlebih, ada gelombang kemarahan khalayak kepada dirinya dan Partai Demokrat akibat disahkannya Undang-Undang Pemilihan Kepala Daerah (UU Pilkada) via DPRD oleh DPR. Termasuk kemarahan ke putranya, Edhie Baskoro alias Ibas, sang sekretaris jenderal (Sekjen) Partai Demokrat. Saat menerima gelar doctor honoris causa (Dr HC) ketujuh di Kyoto, Jepang, SBY berjanji memperjuangkan pilkada langsung (ke Mahkamah Konstitusi/MK). (Radar Sulteng, 1 Oktober 2014).

Pembahasan

Bahasa jurnalistik atau bahasa pers merupakan media komunikasi yang menggunakan ragam bahasa yang memiliki sifat-sifat khas, yaitu: singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Bahasa jurnalistik memiliki kekhasan diksi yang dicirikan oleh upaya pemendekan kalimat. Meskipun demikian, norma-norma tata bahasa antara lain terdiri atas susunan kalimat yang benar dan pilihan kata yang tepat tetap dipertahankan atau penggunaan gramatika tidak terabaikan.

Penggunaan Ejaan

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan ejaan dalam penulisan tajuk rencana pada koran Radar Sulteng merupakan salah satu objek kajian penelitian. Ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi ujaran dan bagaimana hubungan antara lambang-lambang itu (pemisahan dan

penggabungannya) dalam suatu bahasa (Putrayasa, 2009:21). Ejaan yang dijadikan acuan dalam berbahasa Indonesia saat ini adalah *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* yang ditetapkan pada tanggal 9 September 1987 berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Ejaan yang Disempurnakan dibagi atas lima, yaitu (1) pemakaian huruf, (2) pemakaian huruf kapital dan huruf miring, (3) penulisan kata, (4) penulisan unsur serapan, dan (5) pemakaian tanda baca.

Data EJ: Saat menerima gelar doctor honoris causa (*Dr HC*) ketujuh di Kyoto, Jepang, SBY berjanji memperjuangkan pilkada langsung (ke Mahkamah Konstitusi/MK).

Data EJ menunjukkan penggunaan ejaan yang kurang tepat, yakni penulisan singkatan gelar. Berdasarkan kaidah penulisan yang sudah dibakukan pada buku ejaan yang disempurnakan edisi terakhir (2009), tanda titik digunakan pada penulisan singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat. Namun, pada data EJ di atas terdapat penulisan singkatan yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan. Bentuk penulisan singkatan yang seharusnya menggunakan tanda titik, oleh penulis tajuk tidak diperlakukan. Sebagai bentuk perbaikan penulisan kalimat di atas dapat diubah menjadi *Saat menerima gelar doktor honoris causa (Dr. H.C.) ketujuh di Kyoto, Jepang, SBY berjanji memperjuangkan pilkada langsung (ke Mahkamah Konstitusi/MK).* Huruf konsonan /c/ pada kata *doctor* (bahasa asing) luluh menjadi huruf konsonan /k/.

Penggunaan Morfologi

Kekeliruan berbahasa dalam bidang morfologi sebahagian besar berkaitan dengan bahasa tulis. Tentu saja kekeliruan berbahasa dalam bahan tulis ini berkaitan juga dengan bahasa lisan apalagi bila kekeliruan berbahasa dalam penulisan morfologi itu dibacakan. Kekeliruan berbahasa dalam bidang morfologi disebabkan oleh berbagai

hal. Kekeliruan atau kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi dapat dikelompokkan menjadi kelompok afiksasi, reduplikasi, dan gabungan kata atau kata majemuk.

Tarigan (1997:123), kesalahan berbahasa dalam tataran afiksasi dapat disebabkan oleh berbagai hal. Pertama, kesalahan berbahasa karena salah menentukan bentuk asal. Misalnya bentuk gramatik *himbau, lola, lanjur, lunjur*, dianggap sebagai bentuk asal. Padahal bentuk asal yang benar adalah *imbau, kelola, anjur, unjur*. Kedua, fonem yang seharusnya luluh dalam proses afiksasi tidak diluluhkan. Misalnya fonem /t/ dalam kata *terjemah* dan *tertawa* atau fonem /s/ dalam kata *sukses*. Ketiga, fonem yang seharusnya tidak luluh dalam proses afiksasi justru diluluhkan. Misalnya fonem /f/ dalam kata *fitnah* atau fonem /c/ dalam kata *cuci* atau *cinta*. Keempat, penulisan klitika yang tidak tepat, penulisan kata depan yang tidak tepat, dan penulisan partikel yang tidak tepat.

Kesalahan berbahasa dalam tataran reduplikasi disebabkan oleh hal-hal berikut ini. Pertama, kesalahan berbahasa disebabkan oleh kesalahan dalam menentukan bentuk dasar yang diulang. Misalnya bentuk gramatik *mengemasi* diulang menjadi *mengemas-kemasi* yang seharusnya *mengemas-ngemasi*. Kedua, kesalahan berbahasa terjadi karena bentuk dasar yang diulang seharusnya hanya sebahagian yang diulang. Misalnya bentuk gramatik *kaki tangan* diulang menjadi *kaki-kaki tangan* yang seharusnya diulang seluruhnya, yakni *kaki tangan-kaki tangan*. Ketiga, kesalahan berbahasa terjadi karena menghindari perulangan yang terlalu panjang. Misalnya bentuk gramatik *orang tua bijaksana* diulang hanya sebahagian yakni, *orang-orang tua bijaksana*. Seharusnya perulangannya penuh, yakni *orang tua bijaksana-orang tua bijaksana*.

Dalam gabungan kata atau kata majemuk kesalahan berbahasa terjadi dalam penggabungan, reduplikasi, dan afiksasi.

Gabungan kata yang seharusnya serangkai dituliskan tidak serangkai, misalnya *matahari* (serangkai) dituliskan tidak serangkai, yakni *mata hari*. Inilah penyebab pertama kesalahan berbahasa dalam tataran kata majemuk atau gabungan kata. Kedua, kesalahan berbahasa terjadi karena kata mejemuk yang seharusnya ditulis terpisah, sebaliknya ditulis bersatu. Misalnya kata mejemuk ditulis barsatu ini *rumahsakit, tatabahasa, dan matapelajaran* seharusnya ditulis terpisah, yakni *rumah sakit, tata bahasa, dan mata pelajaran*. Ketiga, kesalahan berbahasa terjadi karena kata majemuk yang sudah berpadu benar kalau diulang seluruhnya harus diulang. Ternyata dalam penggunaan bahasa hanya sebahagian yang diulang. Misalnya, *segi-segitiga, mata-matahari, dan bumi-bumiputra*, seharusnya ditulis secara lengkap menjadi *segitiga-segitiga, matahari-matahari, dan bumiputra-bumiputra*. Keempat, kesalahan berbahasa terjadi karena proses prefiksasi atau sufiksasi dianggap menyatukan penulisan kata mejemuk yang belum padu. Misalnya proses afiksasi *ber-*pada kata mejemuk *bertanggungjawab* seharusnya ditulis *bertanggung jawab*.

Data MR: Setidaknya, hal itu berdasar pernyataan kedua kubu yang sama-sama berniat memberikan peluang kepada perwakilan DPD untuk menjadi pimpinan MPR.

Data MR tersebut menunjukkan kalimat yang menggunakan kata berimbuhan *ber-* yang kurang tepat pada kata dasar *dasar*. Jika dilihat dari konteks kalimatnya, kata tersebut lebih tepat menggunakan konfiks *ber-kan*. Jadi, sebagai bentuk perbaikan kalimat tersebut agar lebih efektif dapat diubah menjadi *Setidaknya, hal itu berdasarkan pernyataan kedua kubu yang sama-sama berniat memberikan peluang kepada perwakilan DPD untuk menjadi pimpinan MPR*.

Penggunaan Frasa

Kekeliruan berbahasa dalam bidang frasa sering dijumpai dalam bahasa tulis. Artinya kekeliruan berbahasa ini sering terjadi dalam bahasa tulis seperti dalam buku, majalah, surat kabar, makalah, skripsi dan lainnya. Kekeliruan berbahasa dalam bidang frasa ini bukan hanya terjadi dalam bahasa tulis yang dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa tetapi juga dapat terjadi pada bahasa tulis seorang wartawan, guru, dosen, politikus, pimpinan perusahaan dan lainnya.

Kesalahan berbahasa dalam bidang frasa dapat disebabkan oleh berbagai hal. Ada kesalahan berbahasa dalam bidang frasa yang disebabkan oleh pengaruh bahasa ibu, salah susunan, berlebihan atau mubazir, penggunaan kata depan yang tidak tepat, dan salah pengulangan. Selain hal tersebut, kesalahan berbahasa dalam bidang frasa juga dapat disebabkan oleh penambahan kata tertentu pada frasa yang tak terpisahkan atau penghilangan kata tertentu yang menghubungkan bagian-bagian frasa (Tarigan, 1997:197).

Data FR: Pertunjukan politik kembali digelar kemarin (6/10), yakni pada momen pemilihan pimpinan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR).

Data FR tersebut menunjukkan ketidakefektifan penggunaan kata penghubung yakni dan preposisi pada. Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat dipahami maknanya oleh pembaca dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penulisnya. Kalimat efektif memiliki ciri kehematan dalam penggunaan kata. Kehematan yang dimaksud adalah bentuk penggunaan kata yang dianggap mempunyai padanan kata yang selaras tetapi dituliskan secara bersamaan dalam konteks kalimat yang sama. Bentuk perbaikan kalimat di atas adalah *Pertunjukan politik kembali digelar kemarin (6/10), pada momen pemilihan pimpinan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR)*. Kata yakni dihilangkan, sehingga penggunaan frase preposisi pada momen menjadi jelas maknanya. Kata yakni dapat

dikatakan sama fungsinya dengan kata *yaitu*, sebagai kata penghubung yang digunakan untuk merinci keterangan kalimat.

Penggunaan Klausa

Kekeliruan atau kesalahan berbahasa dalam bidang klausa dapat terjadi pada bahasa tulis seperti penulisan makalah, tajuk dalam surat kabar, skripsi, majalah dan sebagainya. Menurut Tarigan (1997: 255) kesalahan berbahasa dalam bidang klausa dapat disebabkan oleh berbagai hal seperti: (1) kesalahan berbahasa yang disebabkan oleh bahasa ibu; (2) kesalahan berbahasa dalam bidang klausa yang disebabkan oleh penambahan preposisi di antara kata kerja (aktif ataupun pasif) dan objeknya; (3) kesalahan berbahasa dalam bidang klausa yang disebabkan oleh penambahan kata kerja bantu adalah dalam klausa ekuasional; (4) kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi yang disebabkan oleh perubahan kata kerja aktif menjadi kata kerja pasif dalam klausa medial aktif; (5) kesalahan berbahasa dalam bidang klausa bisa juga disebabkan oleh penghilangan kata oleh dalam klausa pasif; penghilangan preposisi dari kata kerja berpreposisi; penghilangan preposisi klausa intransitif; atau penghilangan kata yang dalam klausa adjektifal; (6) kesalahan berbahasa dalam bidang klausa yang disebabkan oleh kerancuan.

Data KL: *Tantangan bagi para legislator lima tahun ke depan bisa dibilang lebih berat.*

Data KL tersebut menunjukkan ketidakefektifan kalimat karena klausanya tidak tersusun dengan baik. Selain bentuk susunan klausa yang rancu, juga terdapat pemilihan kata yang tidak tepat dalam kalimat di atas. Bentuk perbaikan klausa di atas adalah *Para legislator akan menghadapi tantangan yang lebih berat lima tahun ke depan.* Dengan melihat hasil perbaikan ini, maka konstruksi klausa menjadi sebuah kalimat yang lebih jelas maknanya.

Penggunaan Kalimat

Manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, perasaan atau keinginannya. Dalam melakukan komunikasi secara lisan terkadang seseorang seringkali tidak memperhatikan kecermatan ketika berbicara dengan alasan yang penting orang lain yang menjadi pendengarnya memahami apa yang dibicarakan. Namun, dalam konteks bahasa tulis, kekeliruan tersebut akan menjadi sulit karena kekaburan makna yang dapat dipahami oleh pembacanya. Kekaburan makna tersebut berarti pembaca tak memperoleh informasi pada bahan bacaannya. Bentuk kekeliruan dalam bahasa tulis dapat terjadi pada kesalahan kalimat.

Tarigan (1997: 299) kesalahan kalimat berhubungan erat dengan kesalahan pada tataran morfologi, karena kalimat berunsurkan kata-kata. Itulah sebabnya kesalahan dalam sintaksis berhubungan dengan, (1) kalimat yang berstruktur tidak baku; (2) pemakaian kata perangkai yang tidak tepat; (3) diksi yang tidak tepat dalam membentuk kalimat.

Data KAL: *Sepulang dari melawat ke mancanegara 12 hari (sejak 18/9), Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) tentu penat.*

Data KAL tersebut menunjukkan bentuk kalimat yang kurang tepat secara struktur. Kalimat di atas menjadi efektif jika kata keterangan tidak berada pada awal kalimat. Kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi *Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) tentu penat, sepulang dari melawat ke mancanegara 12 hari (sejak 18/9).*

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Kekeliruan penulis tajuk dalam menggunakan ejaan yang sesuai dengan kaidah yang sudah distandarkan pada buku pedoman EyD (2009);

2. Kekeliruan penulis tajuk dalam menggunakan tata bahasa Indonesia pada bidang morfologi (pembentukan kata dan frase);
3. Kekeliruan penulis tajuk dalam menggunakan tata bahasa Indonesia pada bidang sintaksis (penggunaan klausa dan kalimat).

Rekomendasi

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu media pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan penggunaan gramatika pada penulisan tajuk rencana.
2. Penelitian tentang penggunaan gramatika pada tajuk rencana cukup menarik untuk diteliti, sehingga dapat berguna untuk memperkaya pengetahuan pembaca tentang gramatika. Jadi, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya yang judulnya relevan dengan judul tesis ini.
3. Sebagai bahan masukan bagi pengajar mata pelajaran bahasa Indonesia dalam proses mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa pada kompetensi menentukan fakta dan opini dalam tajuk rencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang setinggi-tinggihnya kepada yang terhormat Bapak Dr. Moh. Tahir, M.Hum., dan Dr. Syamsuddin, M.Hum., yang telah mencurahkan perhatian dan arahan kepada penulis sejak perencanaan penelitian sampai dengan selesainya penulisan artikel ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Febiyanto, Indro. 2009. Aspek Gramatika dan Leksikal pada Wacana Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas. Surakarta: Tesis tidak diterbitkan.
- Hadhramaut.
<http://www.flphadhramaut.com/2012/12/menulis-tajuk-recana-editorial.html>
(diakses 20 Agustus 2014)
- Kusumaningrat, Hikmat dan Kusumaningrat, Purnama. 2014. *Jurnalistik, Teori & Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Subagyo, Joko. 1997. *Metode Penelitian, dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, Guntur Henry. 1997. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.